BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Motivasi Santri

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Menurut bahasa kata motivasi berasal dari kata "*motive*", yang artinya "dorongan, alasan atau kemauan", maka motivasi adalah tenaga-tenaga (*forces*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu.[24] Sedangkan motif yang dimaksud disini adalah segala kondisi yang membangkitkan dan mendorong pada peserta didik ataupun santri dalam mencapai sebuah tujuan belajar yang diharapkan.

Dr. Wayan Ardhan berpendapat bahwa:

> "Motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan."[25]

Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang peserta didik gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi. Dari def[26]inisi ini jelas betapa pentingnya peran motivasi dalam kegiatan belajar pembalajaran karena dengan adanya motivasi, siswa/santri tidak hanya

---

[24] Mahfudh Shalahudin, *Pengantar PsikologiPendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 113

[25] Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum*. (Surabaya; Usaha Nasional. 1985), hal. 165

akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Dengan demikian secara tidak langsung motivasi akan membantu guru mempermudah dalam menyelenggarakan proses PAKEM yaitu singkatan dari pembelajaran yang, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, yaitu model pembelajaran yang dewasa ini sedang giat diselenggarakan penerapannya di sekolah di Indonesia.

Motivasi disini mengandung tiga unsur yang penting dan saling berkaitan, ketiga unsur itu antara lain:

1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energy pada setiap individu manusia. Perkembangan akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system "*Neurinphysicologial*" yang ada pada organisasi manusia.
2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.[27]

Dari beberapa pengertian motivasi di atas penulis dapat menggaris bawahi bahwa, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak ataupun dorongan baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dengan menciptakan

[27] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengahar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 74

serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

b. Macam-macam Motivasi

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksterneal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme (kegairahan) dan persistensi (mampu mempertahankan konsistensi) dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti Amir Daien Indra Kusuma dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan, membagi motivasi menjadi dua bagian yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar, kemudian juga motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengatahuan dan sebagainya.[28]

Jadi perlu penulis tegaskan bahwa maksud dari motivasi intrinsik mengacu pada dorongan, alasan, serta kemauan yang berasal dari dalam diri seorang santri yang tidak perlu adanya rangsangan dari luar dalam menghafal Al-Qur'an.

[28] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Rosdakarya, 2017) cetakan ke 28, hal. 64

Menurut Tadjab yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriono dalam bukunya psikologi belajar, mengemukakan bahwa motivasi intrinsik yaitu suatu aktivitas atau kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar itu. kemudian Muhibbin Syah masih dengan buku yang sama, memberikan pendapat yang berbeda, menurutnya motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan.[29]

Kemudian menurut Purwa Atmaja Prawira dalam bukunya Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, motivasi intrinsik bisa disebut juga dengan motivasi rohaniyah yaitu kemauan. Kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, seperti:

a) Momen timbulnya alasan

Contoh momen timbulnya alasan adalah seorang pemuda sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi porseni disekolahnya, tetapi tiba-tiba ibunya meminta mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu tersebut ingin kembali ke Jakarta. Si pemuda kemudian mengantarkan tamu tersebut. dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru

[29] Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar,*.... hal.120

tersebut dapat dilakukan karena menghoramati tamu atau mungkin karena keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b) Momen pilih

Momen pilih, dalam keadaaan para waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan tersebut. Seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c) Momen putusan

Suatu persaingan di dalamnya terdapat beberapa alternatif keputusan. Satu alternatif yang akhirnya dipilih tersebut, yang akan menjadi putusan untuk dikerjakan.

d) Momen terbentuknya kemauan

Jika seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, akan timbul dorongan pada diri seseorang untuk bertindak dan melaksanakan keputusan itu.[30]

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

a) Adanya kebutuhan
b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
c) Adanya cita-cita atau aspirasi.[31]

---

[30] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru,* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 319

[31] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 85

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian motivasi intrinsik tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi instrinsik adalah suatu motivasi atau dorongan yang timbulnya bukan karena pengaruh atau dorongan dari orang lain atau lingkungan yang ada diluar diri santri tersebut. Dengan kata lain motivasi intrinsik merupakan suatu alasan yang benar-benar timbul atau muncul (dorongan) dari dalam dirinya sendiri. Jadi motivasi ini bersifat alami yang berasal dari diri seseorang dan juga sering disebut sebagai motivasi murni, bersifat riil.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.[32] Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan, alasan serta kemauan yang berasal dari luar diri seseorang.

Kemudian menurut Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.[33] Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, Motivasi dikatakan ekstrinsik apabila santri/siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Santri/siswa belajar karena ingin mencapai tujuan tertentu diluar dari apa yang dipelajarinya seperti: untuk

[32] Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*,(Yogayakarta: Ombak, 2013), hal. 136
[33] Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press. 1993), hal. 72

memperoleh gelar sarjana, kehormatan, nilai yang tinggi, menjadi seorang hafidz atau hafidzah dan lain sebagainya.

Namun demikian, motivasi yang bersifat eksternal ini tidak selamanya dianggap tidak baik, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai tujuan, karena keadaan orang yang dinamis dan tidak selalu stabil. Disini peranan orang lain sebagai motivator sangat menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul dorongan menghafal santri atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi yang berasal dari luar diri santri. Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik antara lain:

a) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniyah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.[34]

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tahu tentang ilmu agama, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan pengetahuannya terhadap masalah agama. Salah satunya pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an. Dengan demikian tidak sulit untuk orang tua

[34] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), hal. 130

memberikan motivasi terhadap anaknya untuk lebih mendalami Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya.

b) Teman/sahabat

Teman atau sahabat merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya akan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetensi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meingkatkan prestasi belajar siswa.[35]

c) Guru/ustadz

Guru/ustadz memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswa pada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru/ustadz harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepetingan peseta didik atau santri, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.[36]

d) Lingkungan/Masyarakat

Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada.[37] Lingkungan atau masyarakat pada umunya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

---

[35] Sardiman A.M, *Interaksi dan,* .... hal. 92

[36] *Ibid.*,hal. 123

[37] Romlah, *Psiklogi Pendidikan,* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hal. 151

seseorang. Pengaruh lingkungan akan terus berkembang sampai ia dewasa.[38]

Di lingkungan Universitas Islam Negeri dan di lingkungan pesantren misalnya, akan lebih memberi pengaruh yang besar terhadap mahasiswanya dan santrinya untuk lebih mendalami ilmu-ilmu agama seperti pengaruh untuk menghafal Al-Qur'an dibanding dengan lingkungan yang memiliki ikatan yang longgar terhadap tuntutan akan norma-norma.

c. Fungsi Motivasi

Setiap motivasi berkaitan erat dengan tujuan atau cita-cita (kebutuhan), makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan maka akan makin kuat pula motivasinya. Dengan demikian, jika motivasi itu diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan ustadz kepada santri, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam belajar itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi santri.

Sehubungan dengan hal tersebut maka motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Achmad Badaruddin dalam bukunya peningkatan motivasi belajar siswa melalui konseling klasikal menggolongkan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

---

[38] Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet.7, hal. 221

1) Motivasi sebagai pendorong yang merupakan motor penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2) Motivasi menentukan arah perbuatan kepada tujuan yang dicapai, yaitu tujuan belajar.
3) Motif itu menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan belajar.[39]

Sedangkan Arsyi Mirdanda mengatakan motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

1) Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga.
2) Memusatkan perhatian anak didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar.
3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pedek dan hasil jangka panjang.[40]

Setelah mengetahui beberapa fungsi diatas penulis dapat mengambil kesimpulkan bahwa, motivasi itu perlu sekali ditanamkan kepada santri demi keberhasilan belajar. Betapa pentingnya motivasi bagi santri dalam menempuh dan menyelesaikan pendidikannya dan juga dalam mengikuti pelajaran umum maupun pendidikan agama. Di samping itu ustadz/ustadzah juga mempunyai kewajiban memberikan

---

[39] Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Jakarta: CV Abe Kreatifindo, 2015), hal. 27-28

[40] Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, (Pontianak: Yudha English Galerry, 2018), hal. 12-13

dorongan-dorongan (motivasi) kepada santri agar senantiasa berada dalam situasi belajar.

d. Tujuan Motivasi

Secara umum dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau mengbuah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu. Sehingga dapat melakukan hasil-hasil atau mencapai tujuan tertentu.[41] Kemudian juga terdapat 3 tujuan khusus dari motivasi, yaitu 1) Mendorong manusia untuk berbuat, 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, 3) Menyeleksi perbuatan, yakni dengan menentukn skala prioritas apa yang harus dikerjakan dahulu, apa yang harus di tunda serta menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi hidupnya.[42]

Dari kedua contoh diatas jelas bahwa sebuah tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan. Tindakan motivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan dan kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Tentang

[41] Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi, ...* ,hal. 120

[42] Indri Dayana, M. Si & Juliaste Marbun, M. Si, *Motivasi Kehidupan*, (Bogor: Guepedia, 2018), hal. 49

hal ini dibicarakan lebih lanjut tentang teori-teori motivasi sebagai berikut:

e. Teori Motivasi

1) Teori kebutuhan Tentang Motivasi

Motivasi itu tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan itu tidak baik serta selalu berkaitan dengan kebutuhan, Abraham Maslow dalam bukunya *Motivation and Personality* mengklasifikasikan kebutuhan secara berurutan, menjadi 5 bagian. Konsep Abraham Maslow dikenal dengan piramida kebutuhan.

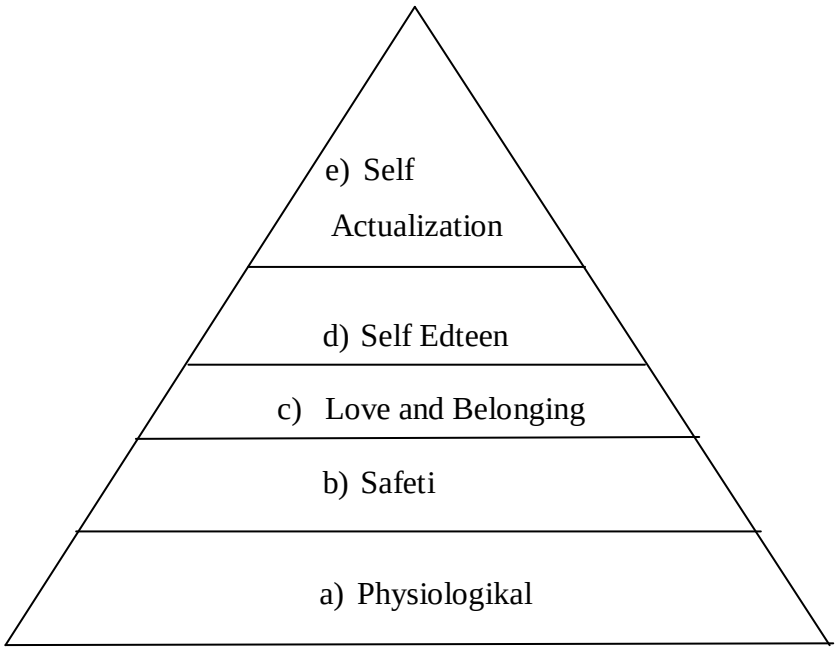

Bagan 2.1: Piramida Teori Kebutuhan

Untuk lebih jelasnya berikut ini uraian pada masing-masing kebutuhan:

a) Kebutuhan fisiologis (*Physiologika*)

Kebutuhan fisiologis adalah merupakan jasmani manusia, misalnya akan makan, minum, tidur, istirahat dan sebagainya.

Untuk belajar yang efektif dan efisien, siswa harus sehat. Jika siswa sakit hal itu dapat mengganggu kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi fisik, yang kemudian dapat mengganggu konsentrasi belajar.

b) Kebutuhan rasa aman (*Safeti*)

Manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa. Perasaan takut akan kegagalan, kecemasan, kecewa, dendam, ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mengganggu kelancaran belajar siswa. Agar belajar siswa dapat meningkat kearah yang lebih efektif, maka siswa harus menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan menjadi aman dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada pelajaran.

c) Kebutuhan mendapatkan kasih-sayang (*Love and Belonging*)

Dengan mendapatkan kasih sayang, seseorang merasa bahwa ia diterima oleh kelompoknya, merasa bahwa ia merupakan salah seorang anggota keluarga yang cukup berharga. Agar setiap siswa merasa ia diterima dalam kelompoknya, maka dapat dilakukan dengan cara belajar bersama dengan teman yang lain. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berfikir siswa. Kebutuhan untuk diakui sama dengan orang lain sering mendapatkan kasing sayang dan memiliki merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

d) Kebutuhan memperoleh penghargaan orang lain (*Self Esteen*)

Harga diri seseorang timbul dalam hubunganya dengan orang lain. Seseorang akan merasa dirinya dihargai oleh orang lain apabila ia merasa bahwa dalam dirinya dianggap penting dalam hal ini tugas guru adalah mencari dalam diri siswa, apa yang membuat siswa itu merasa dirinya dianggap penting.

e) Kebutuhan untuk aktualisasi diri (*Self Actualization*)

Setiap individu memiliki potensi atau bakat masing-masing yang terkandung di dalam dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri atau untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.[43]

Perlu ditegaskan bahwa setiap tingkat diatas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi dibawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi. Anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, goncang harga dirinya, tentu tidak akan dapat belajar secara baik[44]

Jadi apabila seorang guru/ustadz menginginkan siswanya belajar dengan baik maka harus dipenuhi tingkat yang terendah dan tingkat yang tertinggi. Guru/ustadz dalam memberikan motivasi kepada siswa hendaklah menciptakan suasana lingkungan yang

[43] Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, Terjemah Nurul Imam, *Motivasi Dan kerpibadian*, (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1993), hal. 43-56

[44] Sardiman A.M, *Interaksi dan, ...* hal. 81

menyenangkan bagi siswa dengan suasana yang menyenangkan itu siswa dapat belajar secara optimal.

2) Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut dengan naluri, tiga hal tersebut yaitu:

a) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
b) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
c) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan/mempertahankan jenis

Dengan memiliki ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaam atau tindakan-tindakan dan tingkah laku yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang harus dituju dan perlu dikembangkan. Misalnya seorang pelajar terdorong untuk berkelahi karena sering merasa dihina dan diejek oleh teman-temannya karena dianggap bodoh dikelasnya (naluri mempertahankan diri). Agar pelajar tersebut tidak berkembang menjadi anak yang nakal yang suka berkelahi, maka perlu diberi motivasi, diantaranya dengan menyediakan situasi yang dapat mendorong anak itu menjadi rajin belajar sehinggga dapat menyamai teman-teman sekelasnya (naluri mengembangkan diri).

Sering kali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong lebih dari satu naluri pokok sekaligus. Sehingga

sukar bagi kita untuk menentukan naluri mana yang lebih dominan. Menolong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu sebagai contoh: seorang mahasiswa yang rajin belajar meskipun sebenarnya ia hidup di dalam kemiskinan bersama keluarganya. Hal apakah yang menggerakkan mahasiswa itu tekun dan rajin belajar? Mungkin karena ia benar-benar ingin menjadi pandai (naluri mengembangkan diri), tetapi mungkin juga ia meningkatkan karir pekerjaannya. Sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan dapat membiayai sekolah anak-anaknya (naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis dan naluri mempertahanka diri).[45]

3) Teori reaksi yang di pelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga dengan teori lingkungan atau kebudayaan.

Menurut teori ini apabila seorang pemimpin atau pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pedidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang, kita dapat mengetahui pola tingkah laku dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi atau

[45] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* …. hal. 74

bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah. Kita mengetahui bahwa bangsa kita terdiri dari berbagai macam suku yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, oleh karena itu, banyak kemungkinan seorang pemimpin di suatu kantor atau seorang guru di suatu sekolah akan menghadapi beberapa macam anak buah atau anak didik yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya pelayanan dan pendekatan yang berbeda-beda pula, termasuk pelayanan dalam memberikan motivasi kepada mereka.

4) Teori Humanistik

Para ahli humanistik percaya bahwa hanya ada satu motivasi, yaitu motivasi yang berasal dari masing-masing individu yang dimiliki oleh individu itu sepanjang waktu. Keinginan dasar yang dimiliki masing-masing peserta didik dibawanya ke sekolah. Pendidik hanya tinggal memanfaatkan dorongan ingin tahu peserta didik yang bersifat alamiah dengan cara menyajikan materi yang cocok dan berarti bagi peserta didik.

Apapun model penyajian yang dilaksanakan untuk membuat belajar, mereka akan tetap memotivasi, asalkan itu dengan kepentingan dirinya pada saat sekarang atau pada masa yang akan datang. Misalnya peserta didik harus tahu apa gunanya mempelajari matematika dalam kehidupan. Materi yang diberikan kepada peserta

didik hendaklah dirasakan sebagai sesuatu yang memuaskan kebutuhan ingin tahu dan minatnya.

5) Teori Behavioristik

Ahli ahli Behavioristik mengemukakan bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan. Manusia betingkah laku kalau ada rangsangan dari luar, dan kuat/lemahnya tingkah laku dipengaruhi oleh kejadian sebagai konsekuensi dari tingkah laku itu yang dapat menggugah emosi yang bertingkah laku.

Inti dari penerapan pandangan ahli-ahli Behavioristik adalah apa yang disebut dengan *"contingency management"* yaitu penguatan tingkah laku melalui akibat dari tingkah laku itu sendiri. Kalau peserta didik bertingkah laku benar, maka akibat dari tingkah lakunya itu akan mendapatkan kesenangan, seperti menerima hadiah atau penghargaan. Sebaliknya jika tingkah laku salah, maka peserta didik akan mendapat hukuman atau ketidakenakan.[46]

Berdasarkan pendapat praktis di atas, maka dengan melaksanakan *contingency management* pendidikan dapat menangani situasi kelas dan dapat memakainya sebagai alat untuk memotivasi peserta didik. Oleh karena itu dalam pendangan Behavioristik motivasi dikontrol oleh kondisi lingkungan, maka tergantung pada pendidiklah pengaturan lingkungan kelas, sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar. Kegagalan peserta didik

[46] Mulyadi, *Hubungan antara Motivasi dan Intelegensi dengan Prestasi*, (Malang: FT IAIN Sunan Ampel, 1993), hal. 19-26

dalam belajar berarti kegagalan pendidik dalam mengatur program belajar, bukan kegagalan peserta didik karena ketidak mampuannya.

f. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1) Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

2) Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di

kemudian hari. Prestasi yang rendah mejadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

4) Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

5) Pemberian dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengarahkan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. [47] Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qu'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut:

[47] Mulyadi, *Psikologi Pendidikan.* (Malang: Biri Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991), hal. 92-93

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: "*Barang siapa yang mengerjakan amal-amal soleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia seorang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikitpun".* (QS. An-Nisa': 124)[48]

2. Santri

a. Pengertian Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rosul Saw. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikan selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu, *shasri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama, dan pengetahuan.[49]

Dari segi metode dan materi pendidikan kata "santri" dapat dibagi menjadi dua, ada "Santri Modern" dan ada "Santri Tradisional". Seperti halnya ada pondok modern dan juga ada pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah santri "kalong" dan santri "mukim". Santri kalong adalah orang yang berada disekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu

---

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah,* (CV. Penerbit J-Art, 2005), hal. 99

[49] Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan,* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 313

tanpa tinggal di asrama pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren.[50]

Adapula yang menyebutkan bahwa kata santri sebagai sebuah singkatan dari bahasa Indonesia. S: *Satir Al-'uyun wa al-Aurat,* artinya menutup aib dan aurat. Yakni aib sendiri maupun aib orang lain. A: *Aminun fil amanah,* artinya bisa dipercaya dalam mengemban amanah. N: *Nafi' al-'ilmi,* artinya bermanfaat ilmunya. Dan inilah yang sangat diidamkan oleh semua santri. Ketika ia melalui masa-masa menimba ilmu pasti harapan akhirnya adalah mampu mengamalkan ilmu tersebut. T: *Tari'Al-maksiat,* artinya meninggalkan maksiat. R: *Ridho bbil Masyiatillah,* artinya ridho dengan apa yag diberikan Allah Swt. I: *Ikhlasun fi jami' al-Af'al,* artinya ikhlas dalam setiap perbuatan.[51]

Mendengar kata santri, pastilah yang pertama terlintas di dalam pikiran kita adalah seorang yang berpeci, bersarung, dan tinggal di pesantren. Ketiga simbol itu serasa sudah sangat melekat dan dikenal serta berhasil mengindikasikan makna santri dikalangan masyarakat Indonesia. Namun demikian, orang yang belum pernah mengenal santri pastilah merasa bahwa santri adalah orang yang seluruh hidupnya berhubungan dengan agama. Tapi untuk mengetahui dengan benar dan tepat adalah dengan merasakan atau menjadi apa yang kita ingin tahu tersebut, minimal pernah melihat secara langsung.

Istilah santri memang sudah sangat familiar di Indonesia. Ada banyak orang yang member pengertian masing-masing terhadap kata

---

[50] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 234
[51] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 17-18

santri. Semua definisi mengarah kepada hal yang sama. Semua pengertian menuturkan bahwa santri harus tinggal di pesantren.

Namun peneliti lebih tertarik paparan dari KH. Mustofah bisri yang dikutip Zainul Muhlisin dalam bukunya Ala santri, bahwa:

> "Beliau memaparkan bahwasannya santri tidak hanya yang tinggal di pesantren, tapi setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik juga hormat kepada gurunya bisa disebut dengan istilah santri".[52]

3. Pengertian Motivasi Santri

Dari beberapa pengertian dan ulasan mengenai motivasi dan santri diatas dapat disimpulkan pengertian motivasi santri adalah suatu penerapan pola serta upaya yang menjadi daya penggerak di dalam diri seseorang yang sedang melaksanakan kegiatan pendidikan ilmu agama Islam di pesantren. Penerapan tersebut mencangkup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Upaya penerapan yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Diawal santri harus dapat menentukan motif apa yang menjadi daya penggerak dalam merealisasikan kegiatan tersebut. Seperti halnya motif yang terdapat didalam diri seseorang itu sendiri, seperti *Alasan,* berarti kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. *Sikap,* berarti seperangkat reaksi-reaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan seorang individu. *Perhatian,* mengandung

[52] Zainul Muhlisin, *Ala Santri*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2018), hal. 5

aspek pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu atau sekumpulan objek. Kemudian terdapat juga motif yang tak kalah penting sebagai daya penggerak santri dalam melaksanakan kegiatan yang berasal dari luar diri seorang santri seperti halnya, *Orang tua, Teman/Sahabat, Guru/Ustadz, lingkungan/masyarakat.*

Jadi pada kesimpulannya jika pengertian di atas dikaitkan dengan judul penelitian, motivasi santri yang dimaksudkan peneliti apabila di hubungkan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Setiap santri pasti memiliki dorongan ataupun daya penggerak (motivasi), baik dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar diri (*ekstrinsik*), untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Setiap santri tentunya memiliki motivasi yang berbeda dalam proses menghafal Al-Qur'an, maka dari itu hal inilah yang ingin peneliti teliti lebih dalam.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata *Hifzh* merupakan masdar dari kata حَفَّظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِيْظًا yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal. Sedangkan kata *hafadha* merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafal. Dalam tata praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.[53]

[53]Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum,*Menghafal Al-Qur'an itu Gampang,* (Yogyakarta: Mutiara Meia, 2009), hal. 20

Karena memang objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan Al-Qur'an, maka menghafal dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk meresapkan suatu hafalan Al-Qur'an ke dalam pikiran, agar selalu ingat untuk kemudian terus-menerus dijaga, dipelihara, dan dilindungi agar tidak terlupakan.

Sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, membacanya terhitung ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.[54] Secara terminologi menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an didefinisikan sebagai "firman-firman Allah Swt yang disampaikan oleh malaikat jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad Saw.[55] Menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* yang dikutip oleh Muhammad Nor Ichwan mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah "kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt yang dinukil secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, mulai dengan surat *al-fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nass*".[56]

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses memelihara, menjaga dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam menghafal

---

[54] Imam Musbikin, *Mutiara Al Qur"an,* (Yogjakarta: Jaya Star Nine, 2014), hal. 34

[55] M. Quraish Shiha, *Mu'jizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib),* (Bandung, PT Mizan Pustaka 2007), hal. 45

[56] Mohammad Nor Ichwan, *Belajar al-Qur"an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Qur;an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis,* (Semarang: Rasail, 2005), hal. 37

Al-Qur'an ditekankan kepada pada penghafal untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an saja tanpa memperhatikan kandungan dari ayat-ayat yang telah dihafal.

Menghafal Al-Qur'an adalah aktifitas merekam apa yang dibaca dan dipahami. Setelah itu output dari hafalan itu baru bisa dibuktikan dengan cara didemonstrasikan *bi-dzohril ghaib* (tanpa melihat mushaf Al-Qur'an).[57] Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan untuk mentransformasikan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori. Semua rekaman tersebut mencakup apa yang dilihat, dibaca, huruf demi huruf, letaknya, posisinya, waqafnya dan lain sebagainya. Semuanya dipotret sesuai dengan tingkat kemampuan dan kekuatan daya ingat.[58]

Al-Qur'an dikenal oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya. Salah satu ciri dari sifat Al-Qur'an adalah dijamin keaslian dan kemurniannya oleh Allah swt. Kemurniannya senantiasa terjaga sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sekarang dan sampai hari kiamat kelak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Qomar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran"*. (QS. Al-Qomar: 17)[59]

Ayat diatas meyakinkan kepada orang-orang beriman akan kemurnian Al-Qur'an. Bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung

---

[57] Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal Al Qur"an 30 Juz: NapakTilas dan Kesuksesan Penghafal Al Qur"an sejak Usia Baligh,* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016), hal. 65

[58] *Ibid,*. hal. 137

[59] Departemen Agama RI, *Al Qur"an ,....* Hal. 529

jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari upaya pemalsuan ayat-ayat Al-Qur'an.[60]

Kaitannya dengan proses menghafal, tentu hal ini tidak bisa terlepas dengan pembahasan tentang memori/ingatan otak seseorang. Karena pada dasarnya dalam proses menghafal yang berperan penting dalam perjalanannya adalah memori untuk mengingat semua aspek yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini penulis menghubungkan antara menghafal dengan teori memori.

Ingatan/memori adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya.[61] Sedangkan menurut Noer Rohmah dalam bukunya Psikologi Pendidikan bahwa Kohnstamm ingatan adalah semua macam pekerjaan jiwa yang berhubung-hubungan di dalam jiwa. Hal ini berarti bahwa kegiatan mengingat itu selalu berhubungan dengan masalah waktu (lampau, sekarang dan yang mendatang).[62]

Informasi yang diterima dapat disimpan dalam otak untuk: 1) beberapa saat saja, 2) beberapa waktu, dan 3) jangka waktu yang panjang atau tidak terbatas. Memori atau ingatan adalah *retensi* informasi. Para psikolog pendidikan mempelajari bagaimana informasi diletakkan atau disimpan dalam memori, bagaimana ia dipertahankan atau disimpan setalah disandikan (*encoded*), dan bagaimana ia ditemukan atau diungkap kembali untuk tujuan tertentu dikemudian hari. Memori membuat diri kita berkesinambungan. Tanpa memori, anda tidak mampu

---

[60] Imam Musbikin, *Mutiara Al Qur"an,* (Yogjakarta: Jaya Star Nine, 2014), hal. 342-343

[61] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hal. 111

[62] Noer Rohmah,, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 20112), hal. 150-151

menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan apa yang anda alami sekarang. Dewasa ini para psikolog pendidikan menyatakan bahwa penting untuk tidak memandang memori dari segi bagaimana anak menambahkan sesuatu ke dalam ingatan, tetapi harus dilihat dari segi bagaimana anak menyusun memori mereka. Agar memori bekerja, anak harus mengambil informasi (*encoding*), menyimpannya (*strogre*), dan kemudian mengambilnya kembali untuk suatu tujuan di kemudian hari (*reterival*).[63]

Diantara aspek paling menonjol dari penyimpanan memori adalah tiga simpanan utama, yang berhubungan dengan tiga kerangka waktu yang berbeda: memori sensoris, *working memory* (atau memori jangka pendek), dan memori jangka panjang.

a. **Memori sensoris.** Memori sensoris atau *sensory memory* mempertahankan informasi dari dunia dalam bentuk sensoris aslinya hanya selama beberapa saat, tidak lebih lama ketimbang waktu murid menerima sensasi visual, suara, dan sensasi lainnya. Murid mempunyai memori sensoris untuk suara selama beberapa detik, kurang lebih seperti lamanya suara gema. Akan tetapi, memori sensori untuk gambar visual bertahan hanya sekitar seperempat detik. Karena informasi sensoris bertahan hanya sesaat, adalah penting bagi murid untuk memperhatikan informasi sensori yang penting bagi pembelajaran mereka.

[63] John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004) hal. 312

b. **Memori jangka pendek (*Sort Term Memory/STM*)** adalah sistem memori berkapasitas terbatas dimana informasi dipertahankan sekitar 30 detik, kecuali informasi itu diulang atau diproses lebih lanjut, dimana dalam kasus itu daya tahan simpannya dapat lebih lama. Dibandingkan dengan memori sensoris, memori jangka pendek kapasitasnya terbatas tapi durasinya relatif lebih panjang.

c. **Memori jangka panjang (*Long term Memory/LTM*)** adalah tipe memori yang menyimpan banyak informasi selama periode waktu yang lama secara relatif permanen. Kapasitas penyimpanan memori jangka panjang pada dasarnya tak terbatas.[64]

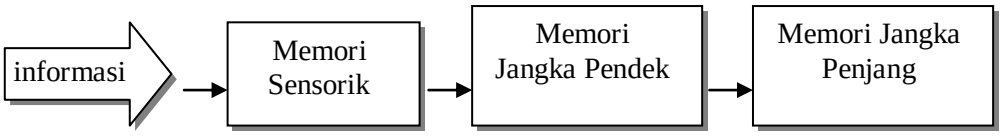

Bagan 2.2: Sitematika Kerja Memori

Tiga sistem memori ini mengajukan eksistensi dari tiga penyimpanan memori yang berbeda. Memori sensorik merujuk pada penyimpanan informasi awal dan bersifat sangat sebentar, sehingga bertahan sangat singkat. Kemudian memori jangka pendek menahan informasi selama 15 sampai 25 detik, memori selanjutnya ialah memori jangka panjang, dalam memori ini informasi disimpan dalam memori jangka panjang dan dalam kurun waktu yang relatif permanen. Bila suatu informasi dapat dipertahankan dalam *Sort*

[64] *Ibid,.* hal. 319-320

Term Memory (STM), maka ia akan masuk ke dalam *Long Term Memory* (LTM), dan hal inilah yang disebut dengan ingatan.[65]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali informasi tergantung ingatan masing-masing individu. Karena kekuatan ingatan seseorang berbeda-beda.

2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Bisa membaca Al-Qur'an itu keutamaan. Dan bisa menghafal Al-Qur'an adalah lebih utama. Bisa memahami Al-Qur'an adalah kewajiban. Dan paham ditambah hafal itu jauh lebih afdhol. Mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah tuntutan. Namun, mengamalkan karena termotivasi karena hafalan adalah lebih aman setiap saat. Setidaknya itu yang harus kita renungkan bersama sebagai seorang muslim sejati. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan setiap muslim. Ia tidak akan bisa menerapkan Islam secara baik tanpa interaksi yang kuat dengan Al-Qur'an sebagaimana para generasi sahabat dan salaf shaleh dahulu lakukan.

Menghafal adalah landasan awal ketika Rosulullah menerima Al-Qur'an dari malaikat Jibril. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 49:

---

[65] Michael W. Pesser and Ronald E. Smith, *Psycology: The Science of Mind and Behavior*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2007), hal. 266

بَلۡ هُوَ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٞ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ٤٩

Artinya: *"sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim".*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan memilih dari sekian hamba-hambaNya di muka bumi untuk kemudian dada akan dijadikan sebagai wadah bagi firman-firmanNya, dan ketika kita mau memperhatikan kekhususan yang diberikan kepada umat ini, dimana dada para ulama-Nya penuh Al-Qur'an, kita semua pasti akan mengetahui betapa berharganya menjadi para penghafal Al-Quran. Sungguh, betapa indahnya ayat diatas yang menjelaskan tentang agungnya aktifitas dada orang-orang yang menghafal ayat-ayat Allah Swt. Allah mensifati bahwa mereka adalah orang-orang yang diberikan ilmu.[66]

Keutamaan Al-Quran dan Ahlul Qur'an diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang menghafal Al-Qur'an yaitu terdapat dalam QS. Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ١٧

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran". (QS. Al-Qomar: 17)*[67]

---

[66] Dar ar-Rasa'il, *Yakinlah Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Jakarta: Digital Publishing, 2018), hal. 5-6

[67] Departemen Agama RI, *Al Qur''an ,....* Hal. 529

Sedangkan hadits yang menjelaskan tentang kebaikan menghafal Al-Qur'an adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang berbunyi:

عَن عُثَمانَ رَضِىَ اللهُ عَنهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ خَيُركُم مَن تَعلَّمَ القُرانَ وَعَلَّمَهَ (رواه البخاري)

Diriwayatkan oleh Utsman ra. Nabi pernah bersabda: Muslim yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)[68]

Selain hadits tersebut, ada juga hadits yang menerangkan keutamaan Al-Quran.

عَن اَبِيْ مُوْسَى رَضِىَ اللهُ عَنهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ: خَيُركُم الْمُؤْمِنُ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالأُتْرُجَّةِ ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ ، وَالْمُؤْمِنُ الَّذِى لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالتَّمْرَةِ ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيحَ لَهَا ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِى لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ ، طَعْمُهَا مُرٌّ – أَوْ خَبِيثٌ – وَرِيحُهَا مُرّ (رواه البخاري)

Dari Abu Musa dari Nabi Saw berkata: "Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an itu seperti jeruk (Utrujah) rasanya manis dan baunya wangi. Dan orang yang tidak membaca Al-Qur'an itu seperti buah kurma, rasanya manis dan tidak berbau wangi. Perumpamaan orang jahat yang membaca Al-Qur'an itu seperti Roihanah, baunya wangi dan rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang jahat yang tidak membaca Al-Qur'an itu seperti hanzholah rasanya pahit dan tidak mempunyai bau (wangi). (HR. Bukhori).[69]

Ada beberapa manfaat dan keutamaan mengafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an,* manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:

---

[68] Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhori Juz V,* (Beirut: Darul Fikr, 1981), hal. 329

[69] Achmad Sunarto, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 6,* (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), hal. 614-615

a. Al-Quran adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesame manusia.
c. Al-Quran sebagai hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.[70]

Kemudian menurut Rofi'ul wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya, Sukses Menghafal Al-Qur'an meski sibuk kuliah, keutamaan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat.
b. Penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karamah, serta mendapat keridhaan Allah Swt.
c. Penghafal Al-Qur'an dapat member syafaat kepada keluarganya.
d. Penghafal Al-Qur'an diprioritaskan higga wafat.[71]

Menghafal Al-Quran adalah salah satu kenikmata paling besar yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Mencintai para penghafal Al-Quran sama halnya dengan mencintai Allah Swt. Begitu besar keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an. Maka tidak heran jika di zaman sekarang banyak orang yang berlomba-lomba untuk menghafalkan Al-Quran.

---

[70] Abu Zakaria, Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi,* hal.145

[71] Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al Qur"an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hal. 20-23

3. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Syarat-syarat yang harus dimiliki seorang calon penghafal Al-Qur'an antara lain:

a. Niat yang Ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah Swt. Allah berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Artinya: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)*

Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخاري)

Artinya: *"Amal-amal manusia itu ditentukan oleh niat-niatnya, dan masing-masing orang sesungguhnya akan mendapatkan sesuai dengan niatnya." (HR.Bukhori)*

b. Mempunyai Kemauan yang Kuat

Menghafalkan Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, sehingga sebelum menghafal Al-Qur'an harus terlebih dahulu pandai membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar (Tajwid).

c. Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Diantara yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu memaksimalkan setiap waktu untuk menambah hafalan serta bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.

d. *Talaqqi* kepada Seorang Guru

Seorang calon hafidz hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena didalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasi hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.

e. Berakhlak Terpuji

Orang yang menghafal Al-Qur'an hendaklah selalu menjaga akhlaknya sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah Swt. Tidak mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Melatih sikap *wara'* dalam diri, khusu', tenang, tawadhu, rendah hati, menjauhi senda gurau dan tertawa terbahak-bahak.[72]

---

[72] H. Sa'ddulloh, S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Gema Insani, 2008), hal. 26-33

4. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Mustofa Kamal dalam Jurnalnya yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Studi Kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya berpendapat bahwa Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu Kifayah.* Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.[73]

Sedangkan Syeikh Muhammad Makki Nashr dalam *Nihayah Qaulul –Mufid* yang dikutib oleh Kolidul Iman dalam skripsinya yang berjudul Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Darul Qur'an Putra Kepanjen Malang mengatakan: *"Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumya fardhu kifayah".*[74]

Menghafal Al-Qur'an termasuk satu cara dalam menjaga keaslian Al-Qur'an dari pemalsuan-pemalsuan yang mungkin akan terjadi. Hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, dimaksudkan jika

---

[73] Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al-qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa:studi kasus di MA sunan giri wonosari tegal semampir surabaya,* Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, Nomer. 2, 2017, hal. 5

[74] Kholidul Iman, *Strategi Menghafal Al-qur'an Bagi Siswa: Studi Kasus Di Rumah Tahfiz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang,* (Malang: Skrpsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 16

dalam suatu masyarakat sudah terdapat satu penghafal Al-Qur'an maka anggota masyarakat yang lain gugur dari kewajiban menghafal Al-Qur'an, dikarenakan menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan dan tidak semua individu mampu untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an dengan baik.

5. Adab Orang yang Mempelajari Al-Qur'an

Diantara adab-adab seorang pelajar ialah menjauhi semua faktor yang menyebabkan ia lupa dari belajar, kecuali jika dibutuhkan. Hendaknya menyucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima Al-Qur'an, menghafalkan dan memetik buahnya. Benarlah orang yang berkata, "hati baik cocok untuk menerima ilmu sebagaimana tanah subur bagus untuk bercocok tanam.[75]

Beberapa adab para penghafal Al-Qur'an antara lain, hendaknya ia berpenampilan sempurna serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memulikan Al-Qur'an. hendaknya ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai. Tawadhu' terhadap orang shalih, pelaku kebaikan dan orang-orang miskin. Hendaklah menjadi pribadi yang khusyuk, serta tenang hati dan sikapnya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Beliau berkata "Hendaklah penghafal Al-Qur'an bangun pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa pada siang hari ketika orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain bergembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika

[75] Abu Zakaria, Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi,* .... ,hal. 40

yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri”.[76]

Penghafal Al-Qur’an harus rajin menghatamkan Al-Qur’an dengan memperbanyak membaca Al-Qur’an. Terutama pada malam hal ini dapat memperkuat hafalan yang telah ia peroleh.[77] Anjuran ini terdapat di dalam Surah Ali Imron Ayat 113-114.

۞ لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: *“Mereka itu tidak sama; diantara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”. (QS. Ali-Imron: 113-114).*[78]

C. Hambatan Menghafal Al-Qur’an

Seringkali orang beranggapan bahwa menghafalkan Al-Qur’an itu sangatlah sulit, terlebih kalau harus menghafalkannya secara keseluruhan. Pikiran inilah yang bisa menjadi penghambat dalam menghafalkan Al-Qur’an, membuat semangat menurun dan tidak ada usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan mulia sebagai penghafal kalam Ilahi. Di dalam buku

[76] *Ibid*,. hal. 48

[78] Departemen Agama RI, *Al Qur''an dan,* .... ,hal. 63

Sebulan Hafal Al-Qur'an, Amjad Qasim menjelaskan macam-macam penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an, antara lain:

1. Beralih ke bidang lain
2. Mengaku telah hafal Al-Qur'an
3. Melangkah mundur dengan berbagai alasan
4. Motivasi dan semangat *Mandeg.*[79]

Meskipun banyak sekali hambatan, seorang penghafal harus tetap istiqomah. Yakinlah bahwa itu semua semata-mata berasal dari Allah Swt untuk menguji seberapa besar tekad dan usaha kita dalam menjaga Al-Qur'an. Terdapat beberapa masalah atau problem dalam menghafal Al-Qur'an yang terbagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

1. Muncul dari dalam diri penghafal
   a. Kurangnya minat dan bakat

      Kurangnya minat dan bakat dalam mengikuti pendidikan Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz dan takrir.

   b. Kurangnya motivasi dari diri sendiri

      Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari orang-orang terdekat menyebabkan kurangnya semangat untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalaninya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

[79] Amjad Qasim, *Sebulan Hafal,* .... hal. 60

c. Banyak dosa dan maksiat

Hal ini karena dosan dan maksiat membuat seseorang lupa pada Al-Qur'an. Selain itu juga menumpuk penyakit hati yang membuatnya susah untuk hafalan.

d. Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang penting bagi penghafal. Karena jika kesehatannya terganggu akan mengganggu pula kegiatan menghafal dan juga kegiatan muroja'ah.

e. Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan tahfidzul Qur'an. Kecerdasan santri rendah maka proses dalam menghafal juga akan lemah, selain itu juga lambat akan memerlukan waktu yang lebih lama dibanding santri lain yang memiliki IQ tinggi. Meskipun demikian memiliki kecerdasan yang rendah bukan alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Karena hal yang paling penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah kerajinan dan keistiqomahan dalam menjalani hafalan.

f. Usia yang lebih tua

Usia yang lebih tua menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun. Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan daya ingat yang kuat, terkadang ingatan yang lemah karena usia sudah tua, juga dapat menghambat dan mempengaruhi kecepatan dalam menghafal.

g. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, ketika membaca dan menghafal.

h. Semangat dan keinginannya melemah, dan mudah putus asa

i. Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain.[80]

2. Timbul dari luar diri penghafal

a. Cara insruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa. Cara instruktur yang tidak disenangi oleh siswa juga bisa menjadi penghambat dalam proses belajar. Selain itu juga akan membuat semangat siswa menurun.

b. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif

Banyaknya kegiatan membuat santri tidak bisa menata jadwal mengaji mereka. Apalagi jika kegiatan menghafal itu diselangi dengan kegiatan lain. Seperti menghafal Al-Qur'an sambil kerja, sambil sekolah ataupun kuliah.

c. Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar. Sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar santri. Pada umumnya biaya ini diperoleh dari orang tua, sehingga kiriman dari orang tua yang terlambat akan mempunyai pengaruh

[80] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat,* .... hal. 121

terhadap aktifitas santri.[81] Akibatnya tidak sedikit dari santri penghafal yang berhenti

d. Adanya kemiripan ayat satu dengan ayat yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.
e. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang dan sudah dihafal.
f. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.[82]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an tidak hanya muncul dari dalam dirinya sendiri, tetapi juga muncul dari luar diri penghafal, baik dari teman, lingkungan, keluarga atau bahkan dari metode yang digunakan dalam menghafalkan Al-Quran

D. Cara Mengatasi Hambatan Menghafal Al-Qur'an

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an harus pandai dalam segala hal, mulai dari membagi waktu, menjaga semangat, menjaga kondisi badan agar selalu sehat dan lain-lain. Termasuk pula dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam menghafalkan Al-Qur'an agar mampu menyelesaikan hafalannya sampai 30 juz. Berikut upaya-upaya yang dapat diterapkan agar semangat menghafal tidak turun ataupun hilang:

1. Memperbarui niat setiap hari

   Hal ini sangat perlu dilakukan, karena memang niatlah yang mendasari seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Seorang penghafal Al-Qur'an harus meluruskan niat hanya untuk Allah Swt

[81] Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar,* (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 115-117

[82] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat,* …. hal. 123-124

semata, tidak untuk orang lain, tidak untuk mencari ketenaran apalagi agar dipuji oleh orang banyak. Dengan memperbarui niat setiap hari, penghafal Al-Qur'an akan selalu ingat kepada Allah, dan tidak mudah goyah karena perkataan orang lain.

2. Yakin bahwa Allah telah memilihnya untuk mengafal kitab-Nya.

   Yakin bahwa Allah memilihnya sebagai hamba pilihan, akan menambah kebahagiaan dan membuat penghafal Al-Qur'an semakin giat menghafal.[83]

3. Memanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya.

   Manajemen waktu sangat diperlukan dalam menghafalkan Al-Qur'an, upaya ini dilakukan dengan cara menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Apabila ada waktu longgar manfaatkan untuk nderes, menjaga hafalan maupun untuk menambah hafalan.

4. Memiliki Azam yang kuat

   Menghafalkan Al-Qur'an bukan perkara kecil dilihat dari pahalanya disisi Allah, tekad kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an dan cobaan serta ujian. Dalam buku Sebulan Hafal Al-Qur'an, Amjad Qasim menegaskan bahwa "mayoritas para huffazh, selama berhari-hari menghafal mereka melewati kesulitan dan ujian untuk mengungkap apakah mereka berasam tulus untuk menghafal, ataukah mereka sekedar berlalu saja? Hanya mencoba sebagaimana di istilahkan banyak orang, jika senang dengan situasinya mereka melanjutkan dan jika kurang tertarik mereka beringsut pergi".[84]

---

[83] Amjad Qasim, *Sebulan Hafal, ...* hal. 86
[84] *Ibid,*. hal. 86

Mengulang hafalan (muraja'ah) adalah pekerjaan seumur hidup seorang penghafal Al-Qur'an. Aziz Abdul Ro'uf dalam bukunya menyebutkan beberapa kiat agar seorang penghafal bisa menikmati muraja'ah. Kiat tersebut antara lain:

1. Menghilangkan pikiran bahwa muroja'ah adalah konsekuensi menghafal
2. Tidak terfokus pada hasil
3. Menjadikan surah Al-Fatihah sebagai standar maksimal
4. Muroja'ah adalah ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan hafalan yang lancar dan kuat adalah hasil.[85]

Oleh karena itu sebelum menikmati hasil, nikmatilah dzikir dan nikmatnya ibadah bersama Al-Qur'an. sesungguhnya indikasi keikhlasan adalah ketika kita lebih menikmati kebersamaan dengan Al-Qur'an dari pada hasil dari pada muroja'ah itu sendiri. sehingga hasil yang belum ideal tidak akan melemahkan kita dalam ibadah dan berdzikir kepada Allah Swt dengan Al-Qur'an

Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat dan kemungkinan besar akan mudah terlupakan.

[85] Aziz Abdul ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an,* (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an), hal. 125-127

2. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan di integrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafal itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
3. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, di reorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percapakan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
4. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian akan dikonsentrasikan sepenuhnya.[86]

Berdasarkan keterangkan mengenai upaya diatas apabila dihubungkan dengan kesulitan dan juga hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, dapat diterapkan beberapa cara dalam menghafal, antara lain:

1. Senantiasa mengadakan pengulangan (muroja'ah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
2. Apa yang hendak dihafal, sebaiknya dipahami dahulu agar mudah dalam menghafal.
3. Senantiasa menjaga kesehatan tubuh, karena kesehatan memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar. Santri harus bisa menjaga pola

[86] Oemar Hamalik, *Metode Belajar,* …. hal. 115

makannya, makan-makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, dan olahraga secara rutin.

4. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaknya mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya, misalnya dengan ustadz/ustadzah, kyai dan orang tua.

Setiap kegiatan pasti memiliki hambatan masing-masing, cara diatas dapat diterapkan untuk menghadapi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Santri penghafal harus memiliki cara untuk memecahkan setiap masalah yang ia hadapi, hal ini diharapkan agar hafalan tidak terhenti, bisa berjalan lancar, serta kualitas hafalan meningkat dan jga khotam hafalannya 30 juz.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian skripsi terdahulu. Selain itu kajian penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai kekuarangan dan kelebihan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut beberapa kajian penelitian terdahulu:

1. Skripsi berjudul, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Peserta Didik di MIN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019". Lia Pitriana. NIM: 2817133089. Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Pembimbing: Dr. H. As'aril Muhajir, M.Ag

   Fokus penelitian: 1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an pada Peserta Didik di

MIN 1 Trenggalek?. 2. Bagaimana stretegi guru dalam meningkatkan motiasi ekstrinsik dalam menghafal Al-Qur'an pada Peserta Didik di MIN 1 Trenggalek?. 3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik dan instrinsik dalam menghafal Al-Qur'an pada Peserta Didik di MIN 1 Trenggalek?.

Hasil penelitian: 1. Strategi guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di MIN 1 Trenggalek terdapat beberapa strategi diantaranya yaitu: (a) adanya minat, (b) adanya kemauan, (c) adanya keterkaitan, (d) adanya cita-cita, dan (e) adanya tujuan. 2. Straregi guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik menghafal Al-Qur'an pada peserta didik diantaranya yaitu: (a) pemberian penghargaan, (b) pemberian perhatian, dan (c) pemberian pujian, 3. Faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik menghafal Al-Qur'an pada peserta didik diantaranya yaitu: (a) kurang adanya minat dan semangat, (b) kurang adanya dukungan. Sedangkan Faktor pendukungnya yaitu: (a) motivasi, (b) adanya buku gratis dari sekolah, (c) diajarkan oleh guru profesional, (d) manajemen waktu, dan (e) kecerdasan.[87]

2. Skripsi berjudul, "Strategi Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung". Intan Alifah Safitri. NIM. 17201153283. Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Fakultas: Tarbiyah dan

[87] Lia Pitriana, *Skripsi (Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Peserta Didik di MIN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019*), IAIN Tulungagung, 2019.

Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam (IAIN) Negeri Tulungagung. Pembimbing: Dr. H. Muwwahid Shulhan. M.Ag

Fokus Penelitian: 1. Bagaimana langkah-langkah Strategi Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, 2. Bagaimana hambatan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, 3. Bagaimana dampak Strategi Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Hasil Penelitian: 1. Strategi Ustadz/Ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal Al-Qur'an adalah dengan menggunakan sistem mura'jah dan metode wahdah atau fattahiyah. Adapun strategi-strategi Ustadz/Ustadzah yang lainnya adalah dengan ceramah/tausiyah, menerapkan metode wahdah, hukuman, adanya lomba atau ujian, 2. Hambatan strategi Ustadz/Ustadzah dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an adalah malas untuk menghafal Al-Qur'an, merasa bosan untuk menghafal, sulit mengatur waktu, santri sering pulang karena sakit, tidak konsen karena lawan jenis, lupa akan ayat yang sudah dihafal, 3. Dampak Strategi Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an adalah dampak bagi santri-santri lebih semangat dalam menghafal, santri banyak mendapatkan juara, banyak yang mengikuti program tahfidz. Sedangkan dampak bagi Lembaga atau

Pondok Pesantren adalah mendapatkan kepercayaan untuk memondokkan putra-putrinya di lembaga tersebut.[88]

3. Skripsi berjudul, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016. Nur Hidayah. NIM: 133111072. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. UIN Walisongo Semarang. Pembimbing: H. Ridwan, M.Ag.

   Fokus Penelitian: Apa motivasi menghafal Al-Qur'an bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang angkatan 2015/2016?

   Hasil penelitian: Motivasi yang dimiliki oleh Mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah: (1) ingin menjadi orang yang mampu menjaga kitab Allah, (2) ingin dapat mendalami ilmu Al-Qur'an, (3) ingin mendapatkan berkah dari Al-Qur'an, (4) ingin menjadi seorang hafidzah. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an adalah: (1) Dorongan dari orang tua, (2) Dorongan dari keluarga besar, (3) Dorongan dari teman/sahabat, (4) Dorongan dari Guru, (5) Dorongan dari Lingkungan Sekitar, (6) Agar bisa Mengajarkan Masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an.[89]

---

[88] Intan Alifah Safitri, *Skripsi (Strategi Ustadz/ustadzah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung*). IAIN Tulungagung, 2019.

[89] Nur Hidayah, *Skripsi (Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang angkatan 2015/2016*). Uin Walisongo, 2015. http://digilib.uin-suka.ac.id, di akses pada tanggal 28 Oktober 2019 pukul 19.30 Wib.

No	Judul Peneliatian Terdahulu	Judul Peneliatian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1.	"Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Peserta Didik di MIN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019"	"Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung"	Sama-sama meneliti tentang motivasi menghafal Al-Qur'an, Kemudian juga sama mengguna kan pendekatan kualitatif	Dalam penelitian terdahulu objek Penelitian berada di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan pada penelitian ini terdapat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.. Kemudian pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan lebih fokus pada Strategi menghafal Al-Quran, sedangkan pada penelitia ini fokus penelitian pada motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an
2.	"Strategi Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung"	"Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung"	Sama-sama meneliti tentang motivasi menghafal Al-Qur'an, kemudian sama-sama engguna kan pendekatan kualitatif	Pada penelitian terdahulu Objek Penelitian di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, sedangkan pada penelitian ini terdapat di pondok pesantren Al-hidayah Plosokandang Tulungagung. Kemudian pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sedangkan dalam penelitian saat ini menggunkan kualitataif deskriptif.

3	Nur Hidayah, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016.	"Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung"	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian Sama-sama meneliti tentang motivasi menghafal Al-Qur'an.	Pada penelitian terdaulu Objek Penelitian di Universitas, sedangkan pada penelitian saat ini penelitian terdapat di Pondok Pesantren. Serta subjek pada penelitian terdahulu yakni mahasiswa, sedangkan pada penelitian saat ini yaitu santri.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang peneliti lakukan bukanlah merupakan penelitian yang pertama, sehingga secara umum telah ada yang melakukan penelitian terdahulu dengan menggunakan judul yang hampir sama, aka tetapi di dalam penellitian ini belum terdapat tulisan yang sama dengan judul yang telah peneliti ajukan. Dan peneliti berharap semoga dapat menambah khasanah keilmuan bagi para pihak-pihak terkait, terumata bagi para pembaca.

F. Paradigma Penelitian

Proses menghafal Al-Qur'an yang diawali dengan adanya motivasi yang besar dari dalam diri dan motivasi yang benar akan membuahkan hasil yang sangat baik. Berbeda dengan proses menghafal Al-Qur'an yang tanpa dilandasi motivasi yang benar dan hanya akan berbekal motivasi yang timbul dari luar diri seseorang hanya akan memberikan hasil yang kurang maksimal. Karena motivasi yang disifatnya eksternal akan memberikan efek yang hanya bersifat sementara, dan akan cepat hilang seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini kurang efektif dalam menjalankan proses menghafal Al-Qur'an. sebab kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan proses belajar yang dituntut harus

dijalankan secara istiqomah dalam waktu yang relatif panjang. Apabila seseorang yang menjalankan proses menghafal ini tidak memiliki motivasi yang bersifat internal sekaligus memiliki niatan yag benar maka dikhawatirkan proses menghafal akan terhambat seiring dengan datangnya masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan dalam perjalana menghafal Al-Qur'an.

Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga sama berpengaruhnya dengan motivasi intrinsik. Keduanya sama-sama saling memberikan porsinya dalam mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu. Tanpa adanya motivasi ekstrinsik seseorang akan kurang dalam bersemangat untuk melakukan hal yang menjadi prioritasnya. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa motivasi intrinsik menjadi titik utama keberhasilan seseorang dalam melewati setiap proses yang ingin dicapai. Dengan adanya motivasi dalam diri diindikasikan dengan segala sikap, tindakan, semangat dan lain-lain yang mengarah pada pembuktian bahwa seseorang tersebut benar-benar bersungguh-sungguh dalam pengambilan keputusannya tersebut yaitu menghafalkan Al-Qur'an.

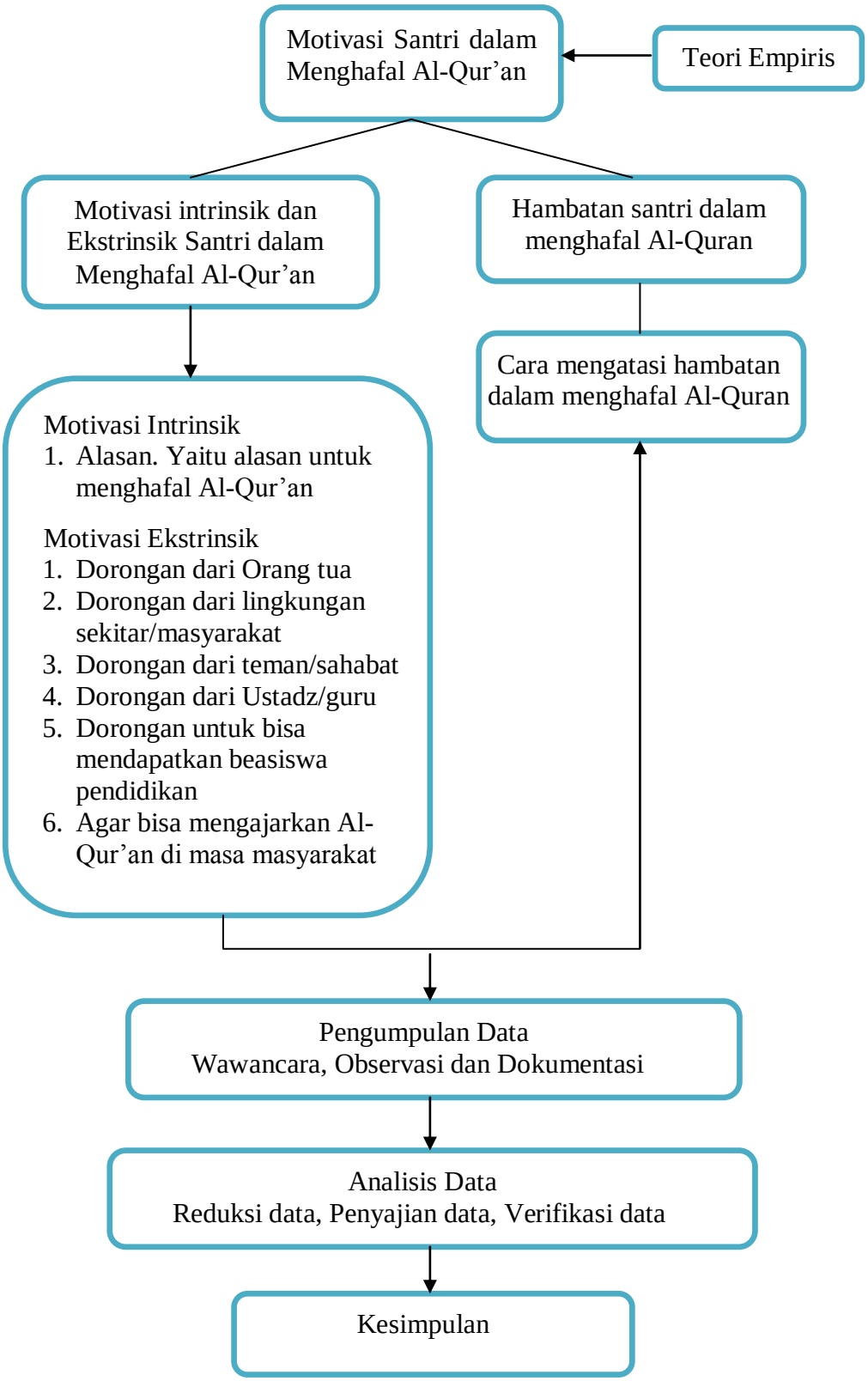

Bagan 2.3 Paradigma Penelitian